

SIMBOL KETERBELAKANGAN PENDIDIKAN PADA FILM LASKAR PELANGI

Zaenal Abidin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
zaenal.19127@mhs.unesa.ac.id

Suyatno

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yatno.unesa@gmail.com

Abstrak

Keterbelakangan merupakan masalah yang dihadapi oleh kaum miskin yang tidak memiliki kemampuan hidup tercukupi. Keterbelakangan pendidikan juga mengalami hal yang sama, namun pendidikan tetaplah menjadi ruangan yang penting bagi mereka kaum miskin. Penelitian ini akan membahas tentang simbol keterbelakangan pendidikan yang terdapat dalam film *Laskar Pelangi*. Film ini merupakan adaptasi dari novel yang telah di-ekranisasikan ke bentuk yang lebih nyata yakni film. Proses ekranisasi dari novel ke film menimbulkan segi cerita berkurang dalam segi alur dan penokohan, serta terdapat tokoh yang ditambahkan untuk melengkapi cerita. Keterbelakangan pendidikan akan mengeksresikan dimana letak kejadian film *Laskar Pelangi* mengenai mereka dari kehidupan sosialnya. Kehidupan sosial yang mereka alami tentunya akan diekspos di penelitian ini, dengan menggunakan data deskriptif yang dapat mendeskripsikan masalah. Lalu mengenai budaya mereka yang dapat menampilkan tarian sederhana dimana mereka menggunakan alat melalui alam karena keterbatasan mereka. Tarian adat yang ditampilkan merupakan gambaran dari kebiasaan mereka menambang timah. Dan yang terakhir dari kehidupan ekonomi mereka, sepuluh orang tua *Laskar Pelangi* rata-rata memiliki kehidupan yang tidak stabil dalam menunjang kehidupan anak-anak mereka. Akibatnya peralatan yang digunakan untuk sekolah tidak dapat mereka miliki dengan layak tidak seperti sekolah lainnya. Sehingga dalam penelitian ini akan membahas mengenai ketiga aspek tersebut menggunakan teori simbol menurut Arthur Asa Berger.

Kata Kunci: Keterbelakangan pendidikan, ekranisasi, sosial, budaya, ekonomi.

Abstract

Underdevelopment is a problem faced by poor people who do not have adequate means of living. Educational backwardness also experiences the same thing, but education remains an important area for the poor. This research will discuss the symbols of educational backwardness contained in the film *Laskar Pelangi*. This film is an adaptation of a novel that has been translated into a more realistic form, namely film. The transformation process from novel to film resulted in reduced story aspects in terms of plot and characterization, and there were characters added to complete the story. Educational backwardness will reveal where the events of the *Laskar Pelangi* film about them are from their social life. The social life they experience will of course be exposed in this research, using descriptive data that can describe problems. Then regarding their culture which can perform simple dances where they use tools through nature because of their limitations. The traditional dance displayed is an illustration of their tin mining habits. And finally, regarding their economic life, ten *Laskar Pelangi* parents on average have an unstable life in supporting the lives of their children. As a result, they cannot own the equipment used for school properly, unlike other schools. So this research will discuss these three aspects using symbol theory according to Arthur Asa Berger.

Keywords: educational backwardness, ecranization, social, cultural, economic.

PENDAHULUAN

Keterbelakangan pendidikan dipengaruhi oleh sistem pemerintahan yang tak dapat memadai situs sumber daya dalam ekonominya. Nunung Nurwati dalam (Prohala & Samson:43) mendefinisikan kemiskinan sebagai masalah multidimensi karena berkaitan dengan ketidak-mampuan akses secara ekonomi, sosial, budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat. Perekonomian di setiap daerah atau tempat berbeda jenis selalu berubah-ubah. Kemiskinan dalam setiap daerah terjadi karena kurangnya fasilitas yang mencukupi keseharian mereka sehingga mereka harus berusaha sekuat tenaga untuk mencarinya sendiri. Faktor kemiskinan mungkin bisa terjadi oleh ketidakadilan pemerintah dalam memberikan peluang kepada masyarakat keterbelakangan untuk berkembang. Seperti halnya melakukan proyek pembangunan dengan mengambil alih tempat sumber daya kaum keterbelakangan.

Penelitian ini akan mendeteksi keterbelakangan pendidikan kaum miskin dengan menggunakan simbol. Serta bagaimana pendidikan yang terbelakang ini bisa menyaingi pendidikan yang berkembang. Setiap fenomena atau kejadian pasti akan memiliki simbol yang tampak maupun tersembunyi di dalamnya. Penelitian ini akan membahas kajian semiotika yang terpacu terhadap simbol dari keterbelakangan pendidikan yang tersajikan dalam film *Laskar Pelangi*. Semiotika merupakan kajian yang membahas tentang tanda dan makna menurut Arthur (Berger Arthur, 2010:246) "Semiotika adalah sistem analisis tanda yang diasosiasikan dengan C.S. Pierce yang memfokuskan pada atribut-atribut tanda yang bersifat ikonik, indeksikal, dan simbolik". Tanda dalam penjelasan tersebut merupakan gambaran mengenai makna yang terbuka maupun tersembunyi dalam kefokus objek yang telah dijadikan ikon. Sedangkan makna adalah penjabaran ikon yang telah ditandai sebelumnya/ yang sudah terfokuskan sebelumnya.

Film *Laskar Pelangi* merupakan film lokal yang diangkat dari novel karya Andrea Hirata yang sangat laku mendunia sampai ke 130 negara dan juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing sebanyak 34 terjemahan. Sehingga sang penulis mendapatkan penghargaan sastra internasional. Film ini juga mengangkat dari kisah nyata tentang anak-anak terbelakang yang mempunyai keinginan kuat untuk bersekolah. Cerita nyata ini telah mengalami ekranisasi tulisan ke film yang membuat penggemar *Laskar Pelangi* menjadi antusias di dalamnya. Perlu diketahui bahwa keterbelakangan dalam sekolah dapat dilihat dari segi keekonomiannya. Dalam film ini akan disajikan bagaimana keadaan perekonomian yang dapat berdampak terhadap keterbelakangan

pendidikan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang akan mendeskripsikan simbol keterbelakangan sekolah pada film *Laskar Pelangi* agar penelitian ini semakin terperinci dengan jelas terkait keterbelakangan sekolah yang ada pada film tersebut. Beserta penerapan simbol semiotika dalam penelitian ini sangat cocok menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan media documenter sebagai ikon dalam simbol semiotika yang akan dibahas.

Proses pemindahan cerita novel ke dunia film merupakan ekranisasi, ekranisasi dikenal sebagai pemindahan. Sebagaimana dikutip (Agustina D. A. :2) Herman .R dari Pamusuk Eneste dalam bukunya yang berjudul *Novel dan Film* yang menyebutkan bahwa ekranisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses transformasi suatu karya sastra dari novel menjadi bentuk film. Cerita dari novel dapat dibentuk menjadi film yang dapat menggambarkan langsung kenyataan cerita dari novel. Dalam memproses ekranisasi membutuhkan keahlian memutarbalikkan drama cerita novel ke dunia nyata. Keahlian itu adalah membuat skenario yang dapat menjabarkan cerita ke dalam drama. (Praharwati & Romadlon, 2017: 269) "Penulisan skenario bermula dengan ide orisinal atau berdasarkan ide tertulis yang lain, misalnya dari cerita pendek, suatu berita kisah nyata, naskah drama, dan novel". Pembuatan skenario film tersebut dikenal sebagai penulisan script. Dalam penulisan script, sang penulis diusahakan harus berkreasi semaksimal mungkin agar adaptasi novel ke film lebih dirasakan.

Pekerjaan yang digambarkan dalam film ini adalah penambang timah, yang dikuasai oleh China dalam bentuk pabrik tambang. Dan para penambang dalam pekerjaan tersebut juga belum tentu cukup untuk memenuhi kehidupan hariannya. Syamsudar (2014: 05) Secara sosiologis, bentuk keterbelakangan selalu identik dengan kebodohan, kemiskinan, dan ketertindasan. Kehidupan sosial yang dialami oleh *Laskar Pelangi* juga di pandang sebelah mata oleh anak yang berpendidikan mapan. Pandangan itulah yang menjadi bukti bahwa *Laskar Pelangi* mengalami gejala sosial yakni ketertindasan sebab kemiskinan yang dialami. Walaupun begitu *Laskar Pelangi* memiliki kesadaran dalam hal pendidikannya.

Darmaningtyas (326) Munculnya ketidakadilan itu bersumber pada sistem seleksi siswa/ mahasiswa yang didasarkan pada besaran angka NEM (Nilai Ebtanas Murni) yang memperlihatkan capaian angka tertinggi. Bagi masyarakat yang kurang mampu akan menjadi masalah karena mereka memiliki kebutuhan yang pas-pasan yang tidak bisa menjamin kehidupan sekolahnya. Mereka memerlukan biaya tambahan yang dapat menambah kehidupan sosial dalam sekolahnya. Pemerintah seharusnya lebih andil dalam masalah ini sebab mereka

membutuhkan biaya dalam masalah sekolah mereka. Oleh karena itu, film *Laskar Pelangi* ini menjadikan kita sadar akan kehidupan sosial masyarakat terbelakang yang dapat memberikan kita hadiah toleransi terhadap sesama serta keutamaan pantang menyerah dalam hidup.

Mereka memanfaatkan pengalaman serta pengetahuan budaya yang terabaikan dalam masyarakat Belitung. Tari mendulang timah adalah tari khas asal Belitung. Mencerminkan simbol budaya yang kuat dan memberikan simbolik berupa anak yang menambang timah secara tradisional. Dijelaskan bahwa kebudayaan mempunyai nilai-nilai yang selalu diwariskan, dimaknai, dan diamalkan sesuai dengan proses perubahan sosial, dan selalu ada nilai-nilai budaya suatu masyarakat yang tetap terikat pada masyarakat (Yunus : 2013). Budaya diturunkan sesuai warisan terdahulu yang semestinya dijaga dengan kesadaran diri. Budaya terikat oleh masyarakat yang mengenang warisan atau menjaga warisan agar tidak hilang terlupakan. Sebab budaya luar atau kebarat-baratan telah mengubah sikap dan perilaku terhadap budaya lokal.

Dalam segi ekonomi, sekolah *Laskar Pelangi* kondisinya tidak sebaik sekolah dalam negeri pada umumnya. Keterbelakangan benar-benar menjadi masalah yang dihadapi oleh mereka. Situasi kemiskinan sangat kontras, ada orang yang hidup berkelimpahan dan ada pula yang hidup dalam kemiskinan (Syahwi : 2011). Keadaan yang terpuruk yang dialami oleh anak pesisir dan anak-anak miskin di masyarakat Gentong, menyatakan bahwa kondisi kemiskinan bergantung pada lingkungan sosialnya. Kebanyakan masyarakat Gentong adalah penambang timah yang menjadi pekerjaan yang populer saat itu. Sehingga banyak anak yang putus sekolah bekerja disana.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis sastra. Penelitian ini menganalisis film *Laskar Pelangi* sebagai objek utama penelitiannya. Film *Laskar pelangi* merupakan sebuah karya sastra visual yang mengandung aspek pendidikan, keterbelakangan, dan semangat pantang menyerah. Fokus spesifik penelitian ini adalah pada aspek keterbelakangan dalam konteks pendidikan yang tergambar dalam film tersebut. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Laskar Pelangi* itu sendiri. Penelitian ini memiliki fokus pada elemen-elemen yang menggambarkan simbol keterbelakangan pendidikan dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Proses Teknik baca catat meliputi

penelitian secara aktif dalam mengamati, mentranskrip, membaca, dan mencatat data penting yang berkaitan dengan aspek dalam film. Teknik tersebut melalui pembacaan berulang transkrip data film *Laskar Pelangi*. Tujuan dari pembacaan berulang adalah untuk memungkinkan peneliti menyerap secara komprehensif isi dan nuansa dari data tersebut. Dengan menyelami setiap transkrip, peneliti berupaya menggali data yang mendalam dan mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang data tersebut. Proses pencatatan yang cermat dan selektif dilakukan sepanjang pembacaan. Pencatatan ini tidak hanya sekadar mencatat, tetapi lebih pada menangkap kutipan-kutipan penting terhadap fokus penelitian. Pencatatan ini dilakukan dengan hati-hati, memastikan bahwa setiap kutipan yang dicatat selaras dengan rumusan masalah. Teknik tersebut memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data deskriptif mendetail yang mencakup dialog, adegan, simbolisme, dan elemen naratif lainnya yang relevan. Data ini kemudian akan diorganisir dan dikategorikan berdasarkan aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang tercermin dalam film.

Analisis data dilakukan melalui konten analisis atau analisis isi. Dalam tahap ini, peneliti akan mengkaji cuplikan, dialog, dan adegan dalam film yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan keterbelakangan pendidikan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana keterbelakangan pendidikan digambarkan dan bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi dalam narasi film. Setiap temuan akan dideskripsikan secara rinci untuk memastikan bahwa interpretasi dan pemahaman mengenai simbol keterbelakangan pendidikan dalam film dapat dijelaskan dengan jelas. Hasil analisis ini kemudian akan digunakan untuk merumuskan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian, serta memberikan wawasan baru mengenai representasi keterbelakangan pendidikan dalam sastra visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Ekranisasi Novel *Laskar Pelangi* ke dalam Film *Laskar Pelangi*

Proses pemindahan novel ke film yang dikenal dengan ekranisasi, dalam prosesnya membutuhkan ide yang cemerlang dalam penulisan script. Bentuk proses dari ekranisasi adalah cerita dari tulisan yang akan di transformasikan ke dunia perfilman. Dalam film *Laskar Pelangi* terdapat pengurangan serta penambahan alur atau penokohnya. Film *Laskar Pelangi* memiliki alur maju yang menceritakan perjalanan anak-anak *Laskar Pelangi* yang bersekolah di SD MUHAMMADIYAH GANTONG dengan penuh kegigihan mereka menentukan nasib di masa depan nanti. Berikut ini merupakan gambaran dari alur *Laskar Pelangi*.

(1) Alur yang pertama dalam novel

“Pagi itu, waktu aku masih kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas. Sebatang pohon fillicium tua yang rindang meneduhiku. Ayahku duduk di sampingku, memeluk pundakku dengan kedua lengannya dan tersenyum mengangguk-angguk pada setiap orang tua dan anak-anaknya yang duduk berderet-deret di bangku panjang lain di depan kami. Hari itu adalah hari yang agak penting: hari pertama masuk SD.” (Hirata, 2008: 1)

“Sembilan orang...baru sembilan orang Pamanda Guru, masih kurang satu...,”katanya gusar pada bapak kepala sekolah. Pak Harfan menatapnya kosong.” (Hirata, 2008: 2), (Riza, Riri. 2013: 46).

Data (1) menunjukkan bahwa dalam novel menceritakan alur yang sangat ringkas, padat, dan jelas langsung menuju ke dalam jalan ceritanya. Sehingga lebih mudah dalam mengolah alur pertama dalam cerita. Sang karakter utama yang bernama Ikal menggunakan kata “Aku” sebagai tanda bahwa dialah yang bercerita masa lalunya. Dengan hal itu dapat merasakan keberadaan Ikal sebagai tokoh utama. Pemeran Ikal kala itu bersama ayahnya dengan para sembilan murid lainnya, sedang menunggu kesepuluh murid agar sekolah SD Muhammadiyah Gentong bisa dibuka. Berdasarkan data tersebut, alur dalam novel menunjukkan ringkas, padat, dan jelas sehingga pembaca mudah memahami jalan ceritanya. Dengan kata “Aku” dapat memudahkan pembaca mengenal tokoh utama yang bernama Ikal. Alur pertama pada film ini menceritakan para orang tua Laskar Pelangi yang sedang menunggu kedatangan kesepuluh murid.

(2) Alur yang pertama dalam film

// Backsound slow. Masuk background sekolah, semua ganti kecuali Harun //

Narator : “ Satu-persatu murid berdatangan. Tapi jika dihitung jumlah muridnya hanya sejumlah 9 orang. Jika tak ada 10 orang yang hadir di dalam kelas itu, maka nasib kami akan sama dengan ayah-ayah kami, yaitu menjadi buruh di PN TIMAH atau menjadi nelayan-nelayan miskin. “

// Pake backsound deg-degan //

Pak Harfan sudah memberikan kompensasi waktu sampai pukul 11.00. Tapi hari itu sudah melewati pukul 11.00 , wajah bu Mus mulai terlihat sangat takut dan kecewa”

Pak Harfan : “Mus ini sudah lewat pukul 11.00 kita harus memberitahu para orang tua mereka itu, bahwa kita harus...”

Bu Mus : “Apalah arti 9-10 orang pak? , aku dan Bakrie masih bisa tetap mengajar Pak”

Pak Harfan : “Tapi kau juga harus tau , apalah arti surat ini (Pak Harfan nunjukin surat ke kamera). SD Muhammadiyah tertua di Belitong harus ditutup bila siswa yang hadir kurang dari 10 orang. Aku rasa memang sudah waktunya Mus.” (Drama Virtual, Kelompok 2).

Data (2) mengidentifikasi bahwa dalam film lebih memperlihatkan percakapan, atau deskripsi naskah/ script yang layak untuk bisa diangkat ke film. Maka tidak aneh jika, cerita dalam novel dan film terlihat berbeda atau bahkan adanya pengurangan dan penambahan adegan di dalamnya. Pengangkatan proses ekranisasi cerita dalam novel ke film tidaklah mudah, membutuhkan ide naskah/ script yang berkualitas agar film bisa terlihat nyata. Dalam film sang narator menjelaskan suasana para orang tua Laskar Pelangi yang sedang menunggu kesepuluh murid datang. Waktu yang telah dijanjikan oleh Pak Harfan adalah jam 10.00 WIB yang mendapatkan dispensasi waktu menjadi pukul 11.00 WIB. Pada film tidak diperlihatkan adegan ayah Ikal memeluk pundak Ikal seperti yang diceritakan pada novelnya. Perbedaan pertama yang ditemukan dengan proses ekranisasi tersebut merupakan salah satu dari pengurangan adegan yang semestinya ada di dalam novelnya. Akan tetapi, tidak diperlihatkan adegan tadi mungkin dalam penulisan naskahnya memiliki keterbatasan ide untuk mencatumkan adegannya. Sehingga dalam film lebih memilih langsung memperlihatkan kondisinya. Bisa kita amati dalam Gambar (1) yang jelas memperlihatkan kondisi awal perjuangan dari orang tua dan anak-anak Laskar Pelangi yang mengupayakan bisa memasuki sekolah pertama mereka. Berdasarkan uraian di atas, dijelaskan bahwa proses ekranisasi novel ke film membutuhkan ide cemerlang dalam penulisan naskah/ script yang dapat diterima oleh sutradara. Oleh karena itu, dalam film pasti terlihat berbeda dari novelnya. Mulai dari cerita yang tidak bisa ditampilkan yang mendapatkan pengurangan dalam cerita novel yaitu saat Ayah Ikal memeluk pundaknya. Pada cerita novel tadi sang sutradara tidak menampakan adegan tersebut ke dalam film. Sebab sutradara langsung memperlihatkan kondisi orang tua dan anak-anak Laskar Pelangi berada di SD MUHAMMADIYAH GANTONG.

(3) Alur novel, Lintang yang dihadap buaya

“Aku tak bisa melintas. Seekor buaya sebesar pohon kelapa tak mau beranjak, menghalang di tengah jalan. Tak ada siapa-siapa yang bisa kumintai bantuan. Aku hanya berdiri mematung, berbicara dengan diriku sendiri.” (Hirata, 2008: 87), (Riza, Riri. 2013: 46-47).

Data (3) menunjukkan bahwa alur novel yang sedang menceritakan karakter Lintang sedang dihadap buaya ini hanya diceritakan satu kali saja. Lintang yang sedang terjebak dihadap oleh buaya sebesar pohon kelapa di

tengah jalan tidak menunjukkan ada seseorang yang membantunya. Sehingga dia harus menunggu buaya itu pergi agar Lintang bisa lewat. Pada dasarnya penulis memang hanya menulis moment ini sekali saja, supaya sensasi moment tersebut bisa terasa dan tidak hambar bila diceritakan berkali-kali. Sedangkan dalam film sendiri moment ini sering ditunjukkan berkali-kali. Berdasarkan data di atas tadi, novel Laskar Pelangi menceritakan Lintang yang terjebak di tengah jalan karena dihadang oleh buaya sebesar pohon kelapa hanya dikisahkan satu kali. Namun, dalam filmnya kisah ini diceritakan berulang kali. Penulis bertujuan agar sensasi dalam cerita tersebut tidak hilang.

(4) Alur film, Lintang yang dihadang buaya

Narrator : “Akhirnya Laskar pelangi kembali lengkap. Lalu laskar pelangi dilatih untuk mengikuti lomba cerdas cermat. Dimana yang menjadi anggota cerdas cermat adalah Mahar, Lintang dan Ikal. Saat perlombaan Lintang sempat terhadang oleh buaya ganas , dan ia sempat terlambat tapi untungnya ada kakek-kakek tua yang berhasil menyelamatkannya , dan pada akhirnya SD MUHAMMADIYAH GANTONG TERTUA di Belitong menang , walaupun ada sedikit perdebatan antara Juri, Pak Mahmut (guru SD PN TIMAH) , dan Lintang .

(Drama Virtual, Kelompok 2)

Data (4) menyatakan bahwa dalam film menggambarkan karakter Lintang yang sangat sering dihadang oleh buaya di tengah jalan saat Lintang berangkat ke sekolah. Dalam film sengaja banyak menampilkan adegan Lintang yang dihadang buaya karena ingin menunjukkan betapa berharganya sekolah bagi Lintang saat itu. Sehingga menjadi suatu tanda yang ikonik seorang anak yang berjuang mati-matian demi bisa sekolah. Para penonton akan menyadari betapa susahnyanya bersekolah di jaman dahulu, mereka para anak Laskar Pelangi yang berjuang ke sekolah dengan bekerja membantu ayahnya ke tambang timah atau merawat para adik-adiknya saat orang tua mereka bekerja dan berjualan ke pasar dan lain-lain. Pada gambar (2) dan (3) memperlihatkan adegan Lintang yang dihadang buaya terlama menurutnya. Pada saat itu pula, dia harus bergegas mengikuti lomba cerdas cermat di SD PN TIMAH LENGGANG. Untung saja dia tertolong oleh kakek tua yang membantunya lolos dari buaya. Berdasarkan data yang dijelaskan bahwa film banyak menampilkan Lintang terjebak dihadang oleh buaya berkali-kali, sampai-sampai kejadian terparah menurutnya dihadang oleh buaya tersebut adalah saat dia hendak berangkat mengikuti lomba cerdas cermat. Pada adegan tersebut membuktikan bahwa Lintang berjuang mati-matian untuk berangkat ke sekolah. Hal ini akan mendapatkan dampak kesadaran yang mendalam begitu susahnyanya sekolah pada masa lalu.

(5) Tokoh pada Novel

Temuan-temuan tokoh pada novel Laskar Pelangi, yakni:

- a. Ikal; digambarkan sebagai anak yang gigih, berani, dan pantang menyerah dalam mengejar mimpinya.
- b. Lintang; karakter Lintang sebagai anak cerdas yang bersemangat dalam menuntut ilmu.
- c. Mahar; karakter Mahar yang berbakat dan memiliki minat besar pada seni.
- d. Sahara; karakter sosok perempuan cantik, temperamental, ketus, skeptis, susah diyakinkan, dan menjunjung tinggi nilai kejujuran.
- e. Harun; karakter Harun yang agak terbelakang mentalnya, santun, pendiam dan murah senyum.
- f. Trapani; karakter Trapani sebagai pria tampan penuh pesona, tak banyak bicara, dan sangat berbakti kepada orangtua, khususnya ibunya, dan sebagainya.
- g. Dalam novel tidak terdapat tokoh Pak Mahmud, Pak Zulkarnaen, dan Pak Bakri.
- h. Novel tidak menceritakan Pak Harfan meninggal secara tiba-tiba.

(Hastuti & Supriyono, 2021 : 204)

Data (6) menyatakan bahwa tokoh dalam film Laskar Pelangi mengalami penciutan atau terdapat perbedaan di dalamnya. Perbedaan film mengalami pengurangan sifat alami tokoh yang diceritakan di dalam novelnya. Sifat dan karakter mereka ada yang tidak mengalami perubahan dan ada juga yang mengalami perubahan. Dan terdapat tokoh baru yang dimunculkan sebagai tokoh pembantu dalam film yang berguna mengembangkan alur cerita menjadi lebih menegangkan. Tokoh dalam film lebih menunjukkan karakter yang langsung tertuju sesuai pengalaman hidup mereka. Sehingga terpampang dengan jelas kenapa mereka memiliki sifat dan karakter yang lebih sesuai dengan realitanya. Berdasarkan data yang dijelaskan tokoh dalam film Laskar Pelangi lebih sederhana dibandingkan novelnya, sehingga terdapat penciutan atau pengurangan sifat dan karakter pada tokoh. serta tokoh tambahan yang membantu mengembangkan alur cerita dalam film Laskar Pelangi agar film menjadi lebih menegangkan.

Simbol Keterbelakangan Pendidikan pada Aspek Sosial dalam Film Laskar Pelangi

Aspek sosial dalam film laskar pelangi menampilkan kehidupan sosial masyarakat Bangka Belitong yang rata-rata bekerja di tambang batu timah, menjahit, dan nelayan. Masyarakat Bangka Belitong yang memiliki kekayaan alam yang luas tidak bisa menikmatinya. Mereka hidup sebagai kaum miskin yang terbelakalai di dalam negeri mereka. Kehidupan yang mereka alami menjadi kesadaran tersendiri untuk berkembang di saat sulit. Kondisi yang

sulit membuat mereka bisa menjalani hidup tersebut. Berikut merupakan data mengenai aspek sosial.

(7) Ikal : “Namaku adalah Ikal, anak asli Belitung. Pada tahun 1974 dimulailah awal dari kesuksesanku. Aku menapakkan kaki di sekolah tua yang mungkin sudah tak layak pakai. Namun, didalamnya terdapat semangat belajar yang sangat besar. Terutama pada salah satu temanku. Anak pesisir miskin yang rela mengayuh sepeda sejauh 80 km, dan harus berhadapan dengan maut saat melewati perjalanan menuju sekolah. Bahkan buaya bisa saja langsung menyerangnya. (Drama Virtual, Kelompok 2).

Data (7) menjelaskan bahwa sekolah Laskar Pelangi adalah sekolah yang tua yang tidak layak pakai. Sekolah yang mereka tinggali merupakan bentuk kehidupan sosial yang kurang beruntung sebab mereka juga harus sekolah. Sekolah yang ditinggali sepuluh murid itu belajar disana dengan kondisi yang memprihatinkan yang bisa dilihat pada film. Lintang anak pesisir miskin sampai rela menempuh perjalanan ke sekolah sejauh 80 km demi bersekolah sebab orang tuanya adalah seorang nelayan. Kemiskinan sosial mereka merupakan simbol kuat bahwa masyarakat Bangka Belitung memiliki kehidupan sosial yang tidak layak. Ayah Lintang bekerja keras sebagai nelayan di laut yang dapat membahayakan dirinya. Sebuah resiko yang sulit bagi Ayah Lintang jika dia tidak bekerja, demi keberlangsungan anak-anaknya untuk memperoleh kebutuhan. Lintang harus bersekolah dengan napa adanya, yang dimana akses untuk memperoleh Pendidikan saat itu sangatlah terbatas. Untungnya saja sekolah SD Muhammadiyah Gantong hadir pertama kali untuk menyambut kedatangan para anak-anak yang terbelakang seperti halnya Lintang dan para anak-anak *Laskar Pelangi*. Walaupun niat dari sekolah ini sangat bermoral akan tetapi tetap saja terhalangi faktor ekonomi.

Berdasarkan data yang dikemukakan kehidupan sosial masyarakat Bangka Belitung Laskar Pelangi sangat terbelakang sebab identitas mereka yang belum bisa untuk hidup berkecukupan. Segala keterbatasan akses untuk bekerja dengan layak sangat Sekolah tua Laskar Pelangi SD Muhammadiyah Gantong yang terlihat jelas kurang memadai dalam bersekolah. Akan tetapi, sebab kemiskinan mereka harus bersekolah walaupun dengan kondisi yang memprihatinkan.

(8) Narator : “ Keesokan harinya, kelas yang biasa mereka pakai sebenarnya adalah kandang hewan ternak. Pada pagi harinya ruangan itu penuh dengan hewan ternak yang membuang kotoran, dan ruangan tempat belajar mengajar tersebut penuh dengan genangan air karena pada malam harinya ruangan tersebut terkena bocoran air hujan, Bu Mus terlihat bingung mendapati keadaan ini, sementara itu pak

Harfan malah menyuruh bu Mus untuk belajar diluar ruangan, akan tetapi bu Mus tak mau. Tapi Pak Harfan terus memaksa, hingga akhirnya bu Mus mengajak anak-anak tersebut belajar di luar ruangan. “

Data (8) menunjukkan bahwa tempat belajar Laskar Pelangi sangatlah mengkhawatirkan untuk digunakan, tempat yang sebelumnya adalah kandang hewan ternak yang kini digunakan oleh mereka belajar. Tanda pendidikan yang terpampang jelas dalam filmnya memberikan pengetahuan yang signifikan bahwa kondisi sosial yang dihadapi mereka serba kekurangan. Perjuangan Bu Mus dan Pak Harfan yang menginginkan adanya pendidikan dengan akhlakul karimah sampai berani menyumbangkan tempat bekerjanya sebagai instansi pendidikan. Kemurahan hati mereka tidak bisa terlupakan oleh kesepuluh muridnya, sebab mereka sebenarnya tidak bisa sekolah bilamana sekolah SD Muhammadiyah Gantong tidak dibuka oleh Pak Harfan. Pada akhirnya, tempat mereka tidak bisa dipakai sehingga Pak Harfan menyuruh Bu Mus untuk mengajak kesepuluh murid belajar di luar ruangan (alam bebas). Pak Harfan adalah peternak sapi yang rela membagikan tempat ia bekerja sebagai instansi pendidikan. Dan Bu Mus adalah seorang penjahit yang sangat ingin mengajar walaupun hanya mendapatkan gaji yang seadanya. Kondisi sosial yang dialami oleh pengajar Laskar Pelangi juga tidak lepas dari kemiskinan sebab mereka memerlukan pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan ketabahan yang mereka miliki, tidak membuat mereka berputus asa untuk membangkitkan sekolah yang telah mereka dirikan. Berdasarkan data yang dipaparkan tempat belajar Laskar Pelangi sangat memprihatinkan, tempat yang sebelumnya adalah kandang hewan ternaknya Pak Harfan. Kondisi sosial yang jelas mengaplikasikan kemiskinan pada pengajar yang rela menghidupi sekolah demi terwujudnya akhlakul karimah. Pak Harfan dan Bu Mus yang dibayar dengan gaji seadanya, harus menambahkan pekerjaan lainnya sebagai kebutuhan.

Simbol Keterbelakangan Pendidikan pada Aspek Budaya dalam Film *Laskar Pelangi*

Aspek budaya dalam film laskar pelangi terdapat adegan yang menunjukkan kebudayaan masyarakat Bangka Belitung yang menampilkan kebudayaan yang ditampilkan oleh anak-anak laskar pelangi. Berikut ini data tersebut.

(9) Narator : “Lomba 17 Agustus pun dimulai , Sd Muhammadiyah dengan semangat memulai tarian ciptaan seniman laskar pelangi tersebut. Semua penonton tertawa kegirangan melihat aksi Mahar dan kawan-kawan yang memukau, mereka menari seperti orang kesetanan, karena mereka memakai properti yang daun yang sangat gatal dari Mahar.

Data (9) menampilkan anak-anak laskar pelangi yang sedang menampilkan tari pendulang timah, tarian khas Bangka Belitung, yang menggambarkan kebudayaan disana masih terjaga. Sehingga budaya dalam film ini menjadi ikon atau gambar yang menjelaskan kebudayaan masyarakat disana. Mereka menampilkan tarian ini tanpa memungut biaya tidak seperti sekolah SD PN Timah Lenggang yang membutuhkan biaya. Mereka memungut perlengkapan dari alam sebab mereka tidak mempunyai tunjangan yang cukup untuk itu. Walaupun dengan cara sederhana banyak masyarakat yang terhibur dengan tarian adat asal Bangka Belitung ini. Laskar Pelangi berhasil mengambil hati masyarakat dengan menampilkan kebudayaan yang seharusnya tidak bisa lepas dari masyarakat Bangka Belitung. Berdasarkan data yang dijelaskan bahwa kebudayaan pada film menjadi bukti adanya budaya yang terus dijaga oleh setiap generasi-generasinya. Sehingga timbullah budaya yang penting untuk mereka jaga. Dan kostum yang mereka gunakan adalah hasil alam yang tidak memungut biaya apa pun untuk mengikuti pentas seni. Bentuk dari kreativitas Mahar yang luar biasa dia mampu mengubah alam menjadi karya. Yang pada akhirnya, berhasil mengambil hati para masyarakat Bangka Belitung.

(10) Narator: “Tiba-Tiba pak Harfan datang dengan senyuman khasnya yang bisa memikat anak-anak SD Muhammadiyah asuhan bu Mus.”

Pak Harfan :“Sudahlah anak-anak, sekarang siapa yang mau mendengarkan cerita kisah nabi Nuh yang membuat perahu kayu terbesar yang pernah dibuat oleh manusiaaaa????”

Harun : “Akuuu Pak. “

Sahara : “ Heii tunggu-tunggu, jangan tinggalkan akuu. Akuu pasti inginn ikutt !! “

Data (10) mengungkapkan bahwa simbol budaya yang ditampilkan oleh Laskar Pelangi dalam pendidikan adalah menceritakan kisah nabi Nuh. Kisah islami yang juga bernilai budaya dalam islam dan juga merupakan kewajiban bagi setiap orang islam untuk mengetahui dan mengenalnya. Budaya ini akan menjadi ikon/ tanda besar bagi kelangsungan budaya dalam islam. Dengan kepopuleran film Laskar Pelangi yang telah mendunia pasti muncul cerminan baik untuk orang islam di seluruh dunia. Berdasarkan data yang telah disebutkan bahwa film Laskar Pelangi menampilkan budaya pendidikan dengan menceritakan kisah nabi Nuh A.S. yang menjadi simbol ikonik bagi orang islam. Orang islam menjadi cerminan baik untuk yang lain dengan didukung film yang telah populer ke seluruh dunia.

Simbol Keterbelakangan Pendidikan pada Aspek Ekonomi dalam Film *Laskar Pelangi*

Aspek ekonomi dalam laskar pelangi digambarkan perekonomian mereka masih dibawah rata-rata. Karena dalam film menampakkan kehidupan ekonomi yang serba kekurangan di dalamnya. Mereka cenderung serba keterbatasan dalam masalah pekerjaan. Berikut merupakan data yang mengenai aspek ekonomi.

(11) Narator : “Setelah beberapa bulan mereka belajar. Tibalah hari ulangan umum telah tiba. Dengan berat hati SD Muhammadiyah harus bergabung dengan SD PN TIMAH karena hal tersebut merupakan aturan pemerintah.”

Bu Mus : “Anak-anak minggu depan kalian akan melaksanakan ujian , dan kalian harus bergabung dengan SD PN TIMAH.”

Mahar : “ Mengape begitu cekgu? Biasanye kita ulangan disini.”

Borek : “ Iya betul itu cekgu, mengape tiba-tiba ? Baju dan sandal kita jelek dan usang cekgu , apalah kata anak SD PN nanti? (Sambil nunjukin baju dan pegang sandal swallow). “

Harun : “Benar itu cekgu, aku tak mau la bila harus dipandang karena perbedaan pakaian kami nanti.”

Bu Mus : “Sudahlah tak ape, yang penting kalian sekarang belajar” Anak-anak : “Iyela”.

Data (11) mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi yang dialami oleh Laskar Pelangi sangatlah buruk dalam masalah perlengkapan sekolah. Mereka belum mendapatkan seragam yang layak dalam hari ulangan umum yang diadakan oleh pemerintah. Intruksi dari pemerintah menyuruh mereka untuk bergabung di SD PN Timah. Maka dari sini terjadilah perbedaan kasta dalam masalah ekonomi antar SD Muhammadiyah Gantong dengan SD PN Timah. Pada akhirnya, murid Laskar Pelangi enggan menerimanya sebab malu dan minder/ takut dengan perbedaan kasta yang terjadi. Namun, mereka tidak bisa menghindarinya sebab itu adalah intruksi langsung dari pemerintah pengawas sekolah Sumatra Selatan. Berdasarkan data yang telah dijelaskan kondisi ekonomi yang disimbolkan dalam Laskar Pelangi sangat buruk untuk masalah atribut dan perlengkapan. Yang membuat mereka harus menggunakan seragam seadanya. Hal itu mengakibatkan perbedaan kasta antar sekolah mewah SD PN Timah. Sehingga mereka merasa malu dan minder/ takut sebab atribut mereka tidak lengkap.

(12) EXT. INT. SD PN TIMAH-PAGI

SEORANG SISWA SD PN TIMAH

Kok mereka ulangannya pakai sandal?

GURU SD PN

(Memberikan soal ulangan)

Soalnya jangan dibuka dulu, ya?

GURU SD PN

(Mengambil lembar jawaban dan soal)

Waktunya sudah habis, ya.

BU MUS

(Cemas sambil berbisik kepada Pak Harfan)
Pak Cik. Aku lupa memisahkan kertas ulangannya Harun.

GURU SD PN 1

(Memanggil guru SD PN 2)

Sini!

GURU SD PN 2

Apa?

GURU SD PN 1

(Menunjuk dan menertawakan Harun)

Malah gambar kucing dia.

EXT. SD MUHAMMADIYAH, LUAR RUANG GURU-PAGI

BU MUS

(Kesal)

Aku ndak suka, Pak! Mereka begitu meremehka Harun.

PAK HARFAN

Tak usah terlalu kau pikirkan, Mus. Kau siapkanlah rapor anak-anak lalu biarkan mereka berlibur. Kau juga perlu berlibur, kan?

HARUN

(Berlari menghampiri Bu Mus)

Bu kapan?

BU MUS

Sebentar lagi, Nak, kita berlibur ya?

PAK HARFAN

(Menghampiri Bu Mus dengan tersenyum)

Si Harun akan kau buat rapor khusus lagi, Mus?

BU MUS

(Tersenyum)

Ya, Pak.

(LT Kurniasih, 2012. 204-205)

Data (12) menyatakan bahwa perbedaan kasta antar sekolah SD Muhammadiyah dengan SD PN Timah sangat terlihat. Murid SD PN Timah memandang anak Laskar Pelangi dengan aneh karena pakaian yang mereka pakai. Murid Laskar Pelangi pun menjadi pusat perhatian mereka, dengan keheranan melihat kondisi murid Laskar Pelangi. Hal ini seharusnya memberikan pemerintah kesadaran untuk memberikan bantuan kepada sekolah kecil yang belum mampu memenuhi persyaratan sarprasnya. Film ini mempublikasikan bahwa orang miskin juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Tujuan utama film ini jelas adalah mengkritik pemerintah agar menyadari kaum miskin di luar sana. Tujuan tadi berguna untuk menanggulangi perbedaan kasta yang berlebihan, yang tidak sampai membuat pihak lain yang dirugikan. Seperti halnya yang dicantumkan pada data (12), dimana Harun mendapatkan kerugian besar tidak dari murid SD PN Timah melainkan dari guru langsung. Yang memandang jelek Harun karena mempermainkan ulangan harian pada itu. Padahal sebenarnya Harun memiliki kondisi keterbelakangan mental yang menjadikan dia belum bisa membedakan hal yang dihadapinya.

Dalam hal ini, pemerintah harus lebih memperhatikan hak asasi manusia yang harus dilindungi. Sehingga kesadaran antar sesama menjadi lebih baik, dengan memperhatikan bagaimana kondisi murid pada waktu yang bersamaan. Terutama pada mereka yang masih terbelakang dalam masalah pendidikan dan mentalnya. Menurut sebagian orang memperhatikan adalah suatu hal kecil, akan tetapi hal ini seharusnya adalah suatu kewajiban kita sebagai manusia untuk membela hak asasi manusia. Tujuan akhirnya Ke-Bhineka Tunggal Ika-an akan terwujud dalam instansi pendidikan. Dengan mepedulikan norma-norma kemanusiaan sehingga memberikan dampak positif bagi pendidikan untuk maju dan Makmur. Berdasarkan data yang telah dijelaskan perbedaan kasta semakin menjadi ketika murid Laskar Pelangi dipandang sebelah mata oleh murid dan guru SD PN Timah. Kejadian ini seharusnya ditanggulangi oleh pemerintah, dengan memperhatikan hak asasi manusia. Yang seharusnya mendukung kaum terbelakang dalam instansi pendidikan menjadi terselamatkan. Sehingga tidak adanya perbedaan kasta antar sekolah, dan menjunjung tinggi nilai ke-Bhineka Tunggal Ika-an dalam berpendidikan.

SIMPULAN

Simpulan dari proses ekranisasi novel ke film adalah tokoh dalam novel Laskar Pelangi lebih terampil dalam penguatan karakter dari masing-masing tokoh. Yang bisa memberikan dampak positif berupa kesadaran orang-orang mengenai pendidikan yang terbelakang. Pendidikan sebagai tempat pencapaian cita-cita, para tokoh Laskar Pelangi yang sangat antusias mengejar cita-citanya. Film banyak menampilkan Lintang terjebak dihadap oleh buaya berkali-kali, sampai-sampai kejadian terparah menurutnya dihadap oeh buaya tersebut adalah saat dia hendak berangkat mengikuti lomba cerdas cermat. Pada adegan tersebut membuktikan bahwa Lintang berjuang mati-matian untuk berangkat ke sekolah. tokoh dalam novel Laskar Pelangi lebih terampil dalam penguatan karakter dari masing-masing tokoh. Yang bisa memberikan dampak positif berupa kesadaran orang-orang mengenai pendidikan yang terbelakang. Pendidikan sebagai tempat pencapaian cita-cita, para tokoh Laskar Pelangi yang sangat antusias mengejar cita-citanya. Tokoh dalam film Laskar Pelangi lebih sederhana dibandingkan novelnya, sehingga terdapat pengurangan atau pengurangan sifat dan karakter pada tokoh. serta tokoh tambahan yang membantu mengembangkan alur cerita dalam film Laskar Pelangi agar film menjadi lebih menegangkan.

Simpulan dari simbol keterbelakangan pendidikan pada aspek sosial dalam film Laskar Pelangi adalah kehidupan sosial masyarakat Bangka Belitung Laskar

Pelangi sangat terbelakang sebab identitas mereka yang belum bisa untuk hidup berkecukupan. Sekolah tua Laskar Pelangi SD Muhammadiyah Gantong yang terlihat jelas kurang memadai dalam bersekolah. Akan tetapi, sebab kemiskinan mereka harus bersekolah walaupun dengan kondisi yang memprihatinkan. tempat belajar Laskar Pelangi sangat memprihatinkan, tempat yang sebelumnya adalah kandang hewan ternaknya Pak Harfan. Kondisi sosial yang jelas mengaplikasikan kemiskinan pada pengajar yang rela menghidupi sekolah demi terwujudnya akhlakul karimah. Pak Harfan dan Bu Mus yang dibayar dengan gaji seadanya, harus menambahkan pekerjaan lainnya sebagai kebutuhan.

Simpulan dari simbol keterbelakangan pendidikan pada aspek budaya dalam film Laskar Pelangi adalah kebudayaan pada film menjadi bukti adanya budaya yang terus dijaga oleh setiap generasi-generasinya. Sehingga timbullah budaya yang penting untuk mereka jaga. Dan kostum yang mereka gunakan adalah hasil alam yang tidak memungut biaya apa pun untuk mengikuti pentas seni. Bentuk dari kreativitas Mahar yang luar biasa dia mampu mengubah alam menjadi karya. Yang pada akhirnya, berhasil mengambil hati para masyarakat Bangka Belitung. film Laskar Pelangi menampilkan budaya pendidikan dengan menceritakan kisah nabi Nuh A.S. yang menjadi simbol ikonik bagi orang islam. Orang islam menjadi cerminan baik untuk yang lain dengan didukung film yang telah populer ke seluruh dunia.

Simpulan dari simbol keterbelakangan pendidikan pada aspek ekonomi dalam film Laskar Pelangi adalah kondisi ekonomi yang disimbolkan dalam Laskar Pelangi sangat buruk untuk masalah atribut dan perlengkapan. Yang membuat mereka harus menggunakan seragam seadanya. Hal itu mengakibatkan perbedaan kasta antar sekolah mewah SD PN Timah. Sehingga mereka merasa malu dan minder/ takut sebab atribut mereka tidak lengkap.

DAFTAR RUJUKAN

- Berger A., A. "Pengantar Semiotika (Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer)". Yogyakarta. 2010.
- Perihala Y. & Samson A. R. "Pendidikan yang Membebaskan Masyarakat Waimite dari Kemiskinan". Jurnal Ilmiah. Universitas Kristen Indonesia Maluku.
- Putri R. F. N., dkk. "Keterbelakangan Pendidikan Pada Anak Dalam Keluarga Nelayan". Artikel. 2019
- Sobur, Alex. "Bercengkrama Dengan Semiotika". Artikel. 2002
- Wahyudin D., dkk. 2014. "Pengantar Pendidikan". Edisi 1. Universitas Terbuka : Tangerang Selatan.
- Darmaningtyas. 2005. "PENDIDIKAN RUSAK-RUSAKAN". LKIS. JOGJAKARTA.
- Syamsidar. 2014. "Peranan Pendidikan dalam Memerangi Keterbelakangan". Journal Artikel.
- Agustina D. A., 2019. "NOVEL SEPATU KARYA KHRISNA PABICHARA : SEBUAH KAJIAN EKRANISASI". Journal Artikel. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Romadlon S. & Praharwati W. A., 2017. "Ekranisasi Sastra: Penikmat Sastra Alih Wahana". Journal Artikel.
- Latif A., 2020. "Tantangan Guru dan Masalah Sosial Era Digital". Universitas Hamzanwadi. Journal Artikel.
- Herman R. Ekranisasi Sebuah Model Pengembangan Karya Sastra, artikel diunduh Di <http://jurnalbba.kemdikbud.go.id/index.php/ceuda/article/download/51/33>, pada tanggal 3 Januari 2019.
- Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. Jurnal Penelitian Pendidikan, 13(1), 67-79.
- Syahwi, M. (2011). Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial. Informasi, 16(3), 213-219.
- Farida, N. & Andalas, F. E. (2019). REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DENGAN PERKOTAAN DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMODYA ANANTA TOER. Universitas Muhammadiyah Malang. Journal Artikel.